



PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ANAK USIA DINI

Esa Khoirani Zalza Bhila*, Mila Faila Shofa

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding author: milashofa34@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang anak untuk memahami pikiran dan perilakunya serta kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaannya sehingga dapat membantu seorang anak untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, mengatasi konflik dengan temannya serta membentuk hubungan yang baik dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini menggunakan permainan congklak, ular naga, terompah panjang, dan gobak sodor. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model kelompok dengan kegiatan pengamatan. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas kelompok A2 TK di Karangpandan dengan subjek penerima tindakan adalah anak usia dini kelompok A2 yang berjumlah 10 anak; 4 laki-laki dan 6 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Indikator kinerja dikatakan berhasil apabila persentase nilai dengan kriteria baik telah mencapai 80%. Prosedur tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, observasi, serta refleksi. Analisis hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yang meliputi keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan untuk bekerja sama dengan tim, serta keterampilan untuk mengatasi konflik dengan teman sebayanya. Terdapat peningkatan keterampilan sosial yang terjadi pada setiap siklus. Pada kondisi awal, keterampilan sosial dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan hanya mencapai 30%. Pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 60 %, kemudian pada siklus 2 meningkat hingga 80%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: permainan tradisional; keterampilan sosial; anak usia dini

ABSTRACT

Social skills are the ability possessed by a child to understand their thoughts and behaviors and the ability to understand and manage their feelings so that they can help a child to be able to interact with their peers, overcome conflicts with their friends and form good relationships with their friends. This study aims to improve the social skills of early childhood using congklak, ular naga, terompah panjang, and gobak sodor games. This study is a classroom action research with a group model with safety activities. The researcher collaborated with class teachers of group A2 TK in Karangpandan with the subjects receiving the action being early childhood children group A2 totaling 10 children; 4 boys and 6 girls. Data collection techniques used observation, interview and documentation methods. Performance indicators are said to be successful if the percentage of values with good criteria has reached 80%. The action procedure consists of planning, implementation, observation, observation, and reflection. Analysis of observation results is analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study showed that learning using traditional games can improve children's social skills which include skills to communicate with others, skills to work together in a team, and skills to resolve conflicts with peers. There is an increase in social skills that occurs in each cycle. In the initial condition, social skills in the Developing According to Expectations category only reached 30%. In cycle 1 it increased to 60%, then in cycle 2 it increased to 80%. Thus, it can be concluded that using traditional games can improve the social skills of early childhood.

Keywords: traditional games; social skills; early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu modal utama bagi setiap anak untuk menjadi insan yang berkualitas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan pribadi yang unik. Kita perlu mengembangkan keterampilan sosial anak ke arah yang baik sejak usianya yang masih dini. Keterampilan sosial merupakan faktor penting dalam pembelajaran anak usia dini karena keterampilan sosial berperan penting dalam hal membantu anak untuk menemukan pengalaman-pengalaman baru dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranoto (2015:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini pada dasarnya harus mengacu pada prinsip belajar anak, yaitu belajar harus menantang, belajar sambil bermain, penggunaan bahan alam sebagai sumber belajar, belajar untuk membekali keterampilan hidup, dan belajar sambil melakukan.

Keterampilan sosial sangat diperlukan oleh anak karena setiap anak memiliki keterampilan sosial yang berbeda-beda; ada beberapa anak yang langsung berani untuk berkomunikasi dengan orang baru, ada juga anak yang perlu beradaptasi terlebih dahulu, bahkan ada beberapa anak yang merasa takut untuk sekedar berkomunikasi. Pengembangan keterampilan sosial dapat dimulai sejak dini. Keterampilan sosial sendiri merupakan perilaku yang dipelajari melalui situasi komunikasi antar dua orang atau lebih secara tatap muka untuk memperoleh pengakuan dari lingkungannya. Dengan kata lain, keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang diperoleh seseorang sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar dapat terjadi bersama orang tua sebagai figur terdekat maupun belajar atau bermain dengan teman sebayanya.

Permainan tradisional bisa menjadi salah satu alternatif guna mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Permainan tradisional merupakan permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu; dimainkan dari generasi ke generasi. Alat bantu dalam permainan tradisional terbuat dari benda-benda di sekitarnya, artinya permainan tradisional ini tidak memerlukan biaya yang besar (Sumarsono, 2022). Selain itu, permainan tradisional juga lebih mudah untuk dimainkan dan hemat dalam hal biaya yang dikeluarkan pada saat bermain. Permainan tradisional juga lebih mementingkan kebersamaan, kecerdasan, ketangkasan, serta memunculkan keterampilan sosial anak usia dini. Pemanfaatan permainan tradisional sebagai masih belum banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pengaruh positif dari permainan tradisional terhadap kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak (Al Ningsih, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat permainan tradisional, yaitu permainan congklak, ular naga, terompah panjang, dan gobak sodor. Permainan yang pertama yaitu congklak. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Permainan ini memerlukan papan congklak dan juga biji congklak. Biji congklak ini dapat berupa biji-bijian atau kerikil kecil. Cara bermain permainan ini adalah pemain pertama memilih biji di suatu lubang yang akan dia ambil terlebih dahulu, lalu ia harus membagikan biji-biji tersebut di setiap lubang, mulai dari lubang di rumah sendiri sampai di lubang lawan. Jika biji berakhir di lubang yang terdapat biji congklak, biji tersebut diambil dan disebarkan kembali pada lubang lainnya. Jika biji berakhir jatuh pada lubang yang

kosong, permainan dianggap mati atau berhenti sejenak. Giliran pemain lawan melakukan hal yang sama sampai ia berhenti pada lubang yang tidak ada bijinya. Permainan dianggap selesai apabila sudah tidak ada lagi biji yang terdapat di dalam lubang. Hasilnya siapa yang paling banyak mengumpulkan biji congklak dialah yang menang (Lestari & Prima, 2018).

Selanjutnya yaitu permainan ular naga. Permainan ini dilakukan oleh lima atau lebih tergantung kebutuhan panjang ular naga yang akan dibuat. Permainan ini dilakukan dengan berkelompok. Permainan ini membutuhkan dua orang anak saling berpegangan membentuk pintu gerbang. Anak-anak yang lain berpegangan pada pinggang orang yang di depannya membentuk ular naga. Anak-anak sebagai ular naga berjalan mengelilingi pintu gerbang sambil semuanya bernyanyi “Ular naga panjangnya bukan kepalang. Menjalar-jalar selalu kian kemari. Umpan yang lezat itulah yang dicari. Ini diannya yang terbelakang.” Ketika lagunya habis, gerbang akan menurunkan tangannya dan menangkap salah satu pemain dengan cepat. Setelah itu, anak yang tertangkap harus memilih pindah gerbang kiri atau gerbang kanan, permainan ini dilakukan terus menerus habis anak naga. Di bagian terakhir, terjadi saling tarik antar pagar kiri dan pagar kanan yang sudah berisi anak-anak naga (Rochmah, 2020).

Permainan terompah panjang adalah permainan olahraga tradisional yang menggunakan kayu panjang dengan ukuran tertentu sebagai alat mengadu kecepatan dengan menempuh jarak yang sudah ditentukan. Cara melakukan permainan ini adalah setiap anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang tergantung jumlah sabuk terompah yang tersedia. Cara bermainnya adalah setiap anak berdiri di atas terompah panjang masing-masing dengan jari-jari kaki masuk ke dalam setengah lingkaran sabuk terompah, dengan berpegangan satu sama lain pada bahu ataupun pinggang. Setelah itu, setiap kelompok berjalan atau berlari secepat-cepatnya hingga ke ujung bagian melewati garis *finish* (Ratnasari et al., 2022).

Permainan gobak sodor merupakan permainan menghalangi lawan untuk mencapai garis akhir. Permainan ini dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Satu tim sebagai penghalang dan satu tim sebagai penyerang. Gobak sodor dimainkan pada lapangan berbentuk bujur sangkar yang pembatasnya ditandai dengan kapur. Posisi penyerang dan penjaga ditukar ketika pemain penyerang disentuh oleh pemain penghalang. Gobak sodor merupakan permainan beregu. Dalam permainan ini, terdapat banyak gerakan yang tidak sederhana (Setiawan & Triyanto, 2015).

Idealnya pembelajaran anak usia dini bersifat menyenangkan. Guru atau pendidik harus memiliki strategi atau model khusus untuk proses pembelajaran berjalan dengan baik. Namun realitasnya, berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh Peneliti pada tanggal 18 September 2023 di TK Karangpandan, peneliti melihat proses pemanfaatan permainan tradisional di TK Karangpandan belum dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pendidik masih mengalami kendala dalam melaksanakan kegiatan permainan tradisional karena kurangnya fasilitas yang mendukung untuk melakukan pembelajaran dengan media permainan tradisional.

Peneliti juga melihat masih adanya masalah sosial yang dihadapi anak di TK Karangpandan, khususnya kemampuan sosial pada anak Kelompok A. Masih terdapat 70% anak yang masih merasa malu untuk menyampaikan pendapatnya kepada guru dan teman-temannya. Selain itu, anak tersebut enggan untuk bermain dengan teman-temannya dan memilih untuk diam diri di kelas atau hanya berdiri di depan pintu kelas. Selain itu, masih ada 3 dari 10 anak yang menggunakan cara agresif dalam penyelesaian konflik yang terjadi, seperti anak berkata dengan nada yang keras dan tinggi atau dengan kata-kata ancaman. Ada juga anak yang ketika menghadapi konflik dengan

perbuatan yang menyakiti fisik seperti memukul, atau melempar benda yang ada di sekitar anak tersebut, seperti alat tulis atau mainan yang ada di sekitarnya. Ketika anak mendapati temannya yang sedang bertengkar, belum ada anak yang mampu untuk menjadi penengah ketika terjadi konflik antar teman. Selain itu, masih kurangnya empati yang dimiliki oleh anak, seperti saat ada anak yang mengalami kesulitan masih adanya anak yang enggan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan tersebut. Ada juga anak yang masih mengalami kesulitan saat berhubungan dengan orang tua, guru, serta teman sebayanya. Padahal anak diharapkan sudah mampu untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan teman sebayanya serta diharapkan sudah mampu untuk mengatasi konflik dengan teman sebayanya. (Jumiatin, 2015).

Peneliti sadar bahwa keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak dapat dimunculkan sejak anak usia dini dan dapat dikembangkan. Dalam memunculkan keterampilan sosial anak perlu adanya pembelajaran yang sesuai dengan usia anak usia dini. Belum adanya keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak usia dini di TK Tohkuning 04 Karangpandan bisa disebabkan karena dalam model pembelajaran yang diberikan oleh guru masih menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk pembelajaran yang biasanya bersifat individual. Maka, peneliti menawarkan permainan tradisional sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak karena permainan tradisional dapat memberikan pengalaman dalam mengeksplorasi lingkungan dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini penting sebagai media stimulasi perkembangan anak dan meningkatkan keterampilan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut pendapat Hopkins, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktik di kelas, kontrol terhadap guru, serta dianggap memiliki banyak manfaat terhadap dunia pendidikan dengan maksud untuk membantu guru dalam mengatasi persoalan secara praktis yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan ilmu pendidikan dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Menurutnya, PTK merupakan kajian yang sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok pendidik dalam melakukan tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Suhirman, 2021).

TK di Karangpandan yang berlokasi di Desa Sepete, Tohkuning, Karangpandan. Subjek yang melakukan tindakan adalah peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas kelompok A2, subjek yang menerima tindakan adalah anak kelompok A2 TK Karangpandan tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 anak yang terdiri atas 6 perempuan dan 4 laki-laki, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi, teknik validasi instrumen dengan triangulasi teknik dan teknik validasi isi. Indikator kinerja pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila presentasi nilai rata-rata keterampilan sosial anak termasuk dalam kriteria baik telah mencapai 80%. Prosedur tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan observasi, serta refleksi. Teknik analisis data terdiri atas deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu (3-4 Januari 2024) dan siklus II dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa (8-9 Januari 2024). Subjek adalah anak usia dini di TK di Karangpandan kelas A2, yaitu sejumlah 4 laki-laki dan 6 perempuan, Indikator keterampilan sosial pada penelitian ini adalah kemampuan anak untuk bekerjasama, kemampuan untuk mengontrol diri, kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, kemampuan untuk menerima teman sebayanya, serta keterampilan untuk membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya hal tersebut sesuai dengan pendapat (Suharimi et al., 2017) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri keterlibatan dalam kelompok, serta kemampuan untuk mengatasi masalah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menurut pendapat (Arikunto & Suhardjono, 2021) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berkaitan dengan profesionalisme, praktik di dalam kelas, kontrol terhadap guru serta memiliki banyak manfaat terhadap dunia pendidikan dengan tujuan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah yang dalam proses pembelajaran. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan peningkatan sebanyak 30% dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok A. Terlihat adanya peningkatan keterampilan sosial anak sebelum dan setelah diberi tindakan. Pada siklus I dapat dicermati bahwa terdapat penurunan dalam kriteria Mulai Berkembang, yaitu dari 3 anak (30%) menjadi 2 anak (20%). Artinya adanya anak yang sudah mulai mampu untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dibantu oleh guru. Kemudian, terlihat adanya peningkatan dari 2 anak (20%) menjadi 4 anak (40%) yang termasuk Berkembang Sangat Baik. Artinya adanya peningkatan pada jumlah anak yang awalnya tidak mau mendengarkan pendapat orang lain menjadi bersedia untuk mendengarkan pendapat orang lain secara konsisten atau mandiri tanpa diingatkan oleh orang tua atau guru. Selain itu, terdapat peningkatan juga pada jumlah anak yang mampu untuk diajak bekerja sama dengan teman sebayanya secara mandiri tanpa diingatkan oleh orang tua atau guru yakni sebanyak 6 anak. Terdapat juga peningkatan pada jumlah anak yang mau untuk menaati peraturan pada saat bermain secara konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru yakni sebanyak 6 anak. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila presentasi kategori Berkembang Sesuai Harapan mencapai 80%. Dengan demikian, penelitian pada siklus I ini harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan guru ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Dalam pelaksanaan tahapan siklus I untuk meningkatkan keterampilan sosial anak terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Kemudian, sebelum pelaksanaan siklus II, peneliti dan guru berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada siklus I. Melalui diskusi tersebut, masalah yang muncul dapat diselesaikan pada siklus II. Anak mengalami perubahan yang signifikan dalam keterampilan bersosialnya. Keterampilan sosial menurut Istianti (2018) berasal dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan berasal dari kata dasar terampil; yaitu sebuah proses belajar. Kata sosial digunakan karena pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mengajarkan suatu keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi keterampilan sosial merupakan pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan untuk menjadi terampil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Terdapat peningkatan signifikan pada pelaksanaan siklus II. Terdapat pengurangan dari yang awalnya 2 anak (20%) masuk dalam kriteria Belum Berkembang menjadi tidak ada anak yang masuk dalam kriteria Belum berkembang.

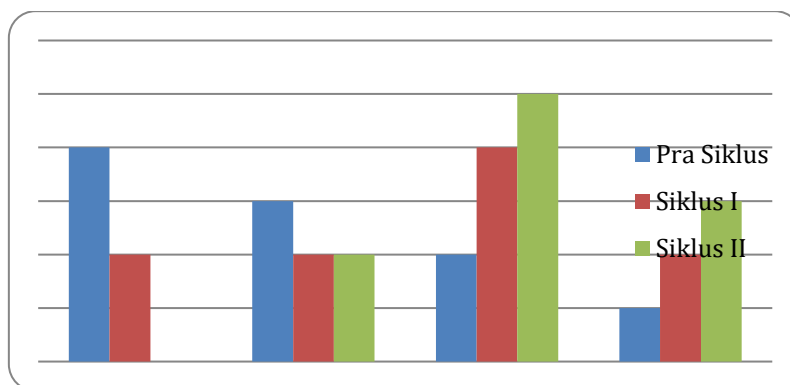
Terdapat pula peningkatan dalam kriteria Berkembang Sangat Baik menjadi sejumlah 5 anak (50%). Artinya, bila melihat kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, sudah terdapat 8 anak (80%) yang sudah mampu untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, mereka juga mampu untuk menyampaikan pendapatnya secara mandiri dan konsisten tanpa dibantu oleh orang lain atau guru, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, mampu untuk diajak bekerja sama dengan teman sebayanya secara mandiri dan konsisten, bersedia untuk membantu temanya saat ada teman yang mengalami kesulitan secara mandiri, mampu untuk mengajak teman lain untuk membantu teman yang mengalami kesulitan tersebut, mampu untuk menaati peraturan pada saat bermain, dan mampu untuk mengatasi konflik pada saat bermain. Sementara itu, baru terdapat 5 anak yang mampu untuk bekerja sama dengan timnya.

Penelitian menggunakan permainan tradisional ini dikatakan berhasil apabila peningkatan keterampilan sosial pada anak Kelompok A2 TK di Karangpandan mencapai 80% dari total kriteria anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik (Jacub et al., 2020). Pelaksanaan siklus II peningkatan keterampilan sosial subjek telah berhasil karena sudah mencapai 80%; 5 anak (50%) dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan 3 anak (30%) masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik. Peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Sosial Anak

No.	Siklus	Persentase Perkembangan				Persentase
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Prasiklus	40%	30%	10%	20%	100%
2.	Siklus I	20%	20%	20%	40%	100%
3.	Siklus II	0%	20%	30%	50%	100%

Berdasarkan tabel 1, persentase peningkatan keterampilan sosial anak kelompok A2 di TK di Karangpandan dengan menggunakan permainan tradisional dapat disajikan dalam gambar 1:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Anak dengan Menggunakan Permainan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak kelompok A di TK di Karangpandan Tahun Ajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan tradisional. Keterampilan sosial anak pada tahapan prapenelitian masih tergolong rendah. Maka dari itu, peneliti dan guru berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan sepakat menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan

sosial anak. Hal ini mempertimbangkan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang mudah untuk dipraktekkan dan hanya menggunakan alat-alat yang sederhana. Selain itu, permainan tradisional lebih bersifat kelompok, sehingga dengan menggunakan permainan tradisional ini diharapkan keterampilan sosial anak meningkat, anak tidak bersifat individualis, juga mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dengan cara menaati peraturan dalam permainan tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari (Anjarini, 2017) yang menyatakan bahwa permainan tradisional adalah permainan yang lebih mudah untuk didapatkan tanpa biaya yang mahal, tanpa melupakan lingkungan sekitar, membuat kita lebih terlibat interaksi dengan teman sebayanya, serta membuat anak-anak atau remaja sekarang tidak melupakan budaya-budaya bangsa. Permainan tradisional biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang, sehingga di dalam proses bermain, anak dituntut untuk berinteraksi dengan teman sebayanya atau lawan mainnya. Selain itu, di dalam permainan tradisional juga terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak, sehingga setiap anak harus bertanggung jawab untuk menaati aturan dalam permainan tersebut.

Dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui perbandingan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok A TK di Karangpandan Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan permainan tradisional dari kondisi awal (pra siklus), Siklus I, dan Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada akhir siklus II, terdapat peningkatan pada tahapan Berkembang Sesuai Harapan menjadi 50% dan 30% pada tahapan Berkembang Sesuai Harapan, sehingga apabila dijumlahkan menjadi 80 %. Bekerja sama merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, karena kemampuan ini akan bermanfaat sepanjang hidup pada anak (Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali & Raharja, 2020). Selain itu, salah satu aspek perkembangan yang meningkat pada penelitian ini adalah kemampuan untuk mengatasi konflik dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dapat membantu anak untuk mengatasi konflik dengan cara sehat dan produktif (Dewi et al., 2024). Peningkatan keterampilan sosial anak kelompok A TK di Karangpandan menggunakan permainan tradisional sudah mencapai target yang diinginkan, yakni 80%. Oleh karena itu, tindakan dicukupkan pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok A TK di Karangpandan dapat ditingkatkan menggunakan permainan tradisional.

Penggunaan permainan tradisional ini juga memberikan pengalaman baru bagi guru dan anak dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan permainan yang menarik dan menyenangkan. Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Indriyani et al., 2021) bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak usia dini khususnya dalam aspek keterampilan sosial. Melalui permainan tradisional anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, anak belajar kekompakan, anak belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosinya, anak belajar bertanggung jawab, anak belajar tertib terhadap peraturan, serta belajar menghargai orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok A2 di TK di Karangpandan tahun ajaran 2023/2024. Permainan tradisional memberikan pengaruh sebesar 80% terhadap keterampilan sosial anak dan sisanya sebanyak 20% belum dapat berkembang sesuai harapan dengan menggunakan media

permainan tradisional. Setiap permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Terdapat 8 anak yang sudah mampu untuk berkembang sesuai harapan berkat penggunaan media permainan tradisional dalam tindakan. Sehingga, peneliti merekomendasikan permainan tradisional sebagai salah satu alternatif guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya di taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ningsih, Y. R. (2021). Manfaat permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 69–76.
- Anjarini, T. (2017). Pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Strategi, Model, Media dan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 1(2), 141–153.
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. In *Bumi Aksara* (Issue June 2023). <https://www.sman2prg.sch.id/upload/file/71262145PTKAdiWahyudiNoor,S.Pd.pdf>.
- Aqobah, Q. J., Ali, G. D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman perilaku kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional. *Untirta*, 5 (2)(2), 134–142.
- Dewi, F. S., Dhafiana, N., Rohmah, R. U., & Rustini, T. (2024). Mengasah keterampilan sosial peserta didik: Permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran interaktif di kelas. *Cendikia Pendidikan*, 4(7), 1–10.
- Indriyani, D., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat permainan tradisional engklek dalam aspek motorik kasar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 349. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.34164>.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk prilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>.
- Jacob, T. A., Marto, H., Darwis, A., & Negeri, S. (2020). Model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan hasil belajar ips (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian*, 2(2), 140–148.
- Jumiatin, D. (2015). Pengaruh pembelajaran contextual teaching & learning (ctl) terhadap keterampilan sosial anak usia dini. *Tunas Siliwangi*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p73-81.93>.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2018). Permainan congklak dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 1, 539–546. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.525>.
- Ratnasari, P., Prima, E., & Poerwati, C. E. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak untuk anak kelompok B1 PAUD Pelita Kasih. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 106–115. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1864>.
- Rochmah, O. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan ular naga pada anak kelompok B1 RA Baiturrahman Bima Kota Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 1(2), 138. <https://doi.org/10.47453/hadlonah.v1i2.163>.

- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Setiawan, I., & Triyanto, H. (2015). Pengembangan permainan tradisional gobak sodor bola dalam pembelajaran penjas pada siswa SD. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 4(1), 2088–6802. <https://doi.org/10.15294/miki.v4i1.4395>.
- Suhirman. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis). Mataram: Penerbit Sanabil.
- Suharimi, T., dkk. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awarenaks*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Sumarsono, R. N. (2022). Permainan Tradisional Nusantara. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.